

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan penelitian sebelumnya yang telah dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti dengan tujuan mengetahui auntsitas karya seserang.

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian terkait Moderasi Beragama Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah) telah ada beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan. Adapun dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang dapat dijadikan pijakan dan rekomendasi. Berdasarkan judul yang diangkat, peneliti menemukan beberapa referensi baik berupa jurnal, skripsi yang dapat dijadikan pembanding dan tambahan informasi, yaitu:

2.1.1 Moderasi Beragama

Teori moderasi beragama telah banyak di bahas dalam sebuah wadah baik berupa seminar, vidio, surnal penelitian maupun skripsi. Penelitian yang berhubungan dengan dengan moderasi beragama dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya (Lakum, 2022), (Posman Rambe, 2022),(Muhammad Fahri, 2019), (Gufron, 2019), (Akhmadi, 2019). Dari beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap moderasi Beragama bahwa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, tidak

memaksakan kehendak dengan cara kekerasan dan bentuk penghormatan atas perbedaan pendapat. Moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan sikap syura (musyawarah), musawah (egaliter), tasamuh (toleransi), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tawazun (berkeseimbangan).

Pentingnya sikap moderasi beragama dapat menjadikan jalan tengah dan seimbang agar dapat menghadapi masyarakat yang prular dan universal dalam menghadapi fenomena alam, masalah moral dan masalah lainnya, dan dapat diatasi dengan seimbang. Moderasi beragama juga di terapkan dalam pondok pesantren dan juga komunitas mualaf supaya dapat melatih, memberi pemahaman dan pengalaman hidup dengan menanamkan suatu karakter yang Islami Berbasis kesadaran dan menggali persoalan dengan komprehensif secara universal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan dalam teori moderasi beragama secara keseluruhan, membahas tentang moderasi beragama di indonesia dan tidak terfokus pada penafsiran ulama. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan kitab Tafsir untuk mengetahui penafsiran tentang moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 dalam penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab.

2.1.2 Penafsiran ayat-Ayat Al-Qur'an

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an kerap dilakukan penelitian oleh sejumlah peneliti baik dalam penelitian Skripsi maupun jurnal. Penelitian yang berhubungan dengan ayat-ayat moderasi beragama dalam beberapa kitab tafsir telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya (Andi Abdul Hamzah dan Muhammad Arifin,2021), (Ahmad Abdul Latif dan Muhammad Babul Ulum,2022), (Fauziah Nurdn,2021), (Ahmad Izzah,2021),dan (Gusti Rahma Sari,2022). Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan mendapati bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an memiliki perbedaan dan kecenderungan di masing-masing mufasir. Setiap mufasir memiliki ciri khas tersendiri walaupun menggunakan metode penafsiran yang sama.

Kata *wasth* dalam berbagai bentuk didalam Al-Qur'an disebut sebanyak lima kali yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 dan 238, QS. Al-Maidah[5]: 89, QS. Al-Qalam[68]: 28, serta dalam QS Al-Adiyat[100]: 5. Dan pada dasarnya penggunaan istilah *wasth* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian “tengah, adil, dan pilihan”. Sedangkan penafsiran sayyid Qutub atas surah al-Baqarah ayat 143 terkait moderasi beragama yang menyatakan bahwa akidah dan politik islam merupakan satu-satunya akidah dan politik islam yang moderat dan selainnya merupakan akidan dan politik islam yang jahiliyah didalamnya terkandung nilai-nilai ekstrem yang dapat menunjang adanya tindakan ekstremisme dan radikalisme dalam

dirinya. Setidaknya terdapat tiga nilai ekstrem yaitu sikap takfirisme terhadap umat islam lainnya, sikap memonopoli politik hanya pada satu agama, dan adanya konsep jihad berupa kekerasan demi berlakunya ideologi politik yang diyakininya.

Dalam penafsiran Hasan Mustopa terhadap surat Al-Baqarah ayat 143 dan 256 terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut adalah *i'tidal* (lurus), *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya para peneliti hanya terfokus pada satu kitab tafsir sedangkan pada penelitian ini memiliki GEP atau perbedaan yaitu *Moderasi Beragama Dalam Qs Al-Baqarah [2] : 143 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)* membahas komparasi pemikiran Ibnu Kaşir dan M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama dan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran Ibnu Katsir dan M.Quraish Shihab dalam tafsirnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Moderasi Beragama

Secara leksikal, kata moderasi berasal dari bahasa latin, *moderatio*, yang artinya “kesedangan”, atau sedang (tidak kurang dan tidak lebih). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi berarti mengurasi tindak kekerasan atau

ekstrimisme.(Aksin Wijaya, 2020) Dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu sikap yang diambil jalan tengahnya untuk menghindari beberapa problematika atau masalah-masalah yang ada. Definisi moderasi itu sendiri adalah konsep memahami suatu agama dengan dinamis, dan relevan dengan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal daerah tersebut.(Azra, 2020) karakteristik dari moderasi beragama islam yakni mengetahui kejadian yang sebenarnya, memahami ilmu fikih yang utama, menghindari sikap berlebihan dalam menyikapi atau mengikuti sesuatu, menerapkan prinsip rukssah dalam beragama kemudian memahami pedoman agama secara keseluruhan dan menyikapi perbedaan dan berkomitmen terhadap peraturan dan keadilan(Munir, 2020). moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengasi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultrakonservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang , sikap dan perilaku beragama yang liberal.(Saifuddin, 2019)

Untuk mendefinisikan moderasi para cendikiawan muslim pertama-tama mengeksplorasi makna leksikal dari bahasa Arabnya :*Wasathiyah*”. Secara umum kata *Wasathiyah* dalam kamus bahasa Arab mengacu pada beberapa corak makna yang seperti keadilan atau keseimbangan (*Al-‘Adl*), kebaikan atau keunggulan (*al-fadl*), dan lebih baik (*al-khairiyyah*). Moderasi islam yang juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemahan dari

kata *wasathiyah al – islamiyyah* yang mana kata *wasata* pada awalnya bermakna *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *istiqomah* yang memiliki arti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri (Suhartawan, 2021). Islam *wasathiyah* adalah jalan tengah yang moderat, inklusif dan toleran.(Azyumardi Azra, 2020)

Pada pendapat lain dalam lingkup khusus yaitu Hilmy menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks islam indonesia diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebaran islam dilakukan secara damai
2. Mengadopsi cara hidup yang moderen baik dari segi sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan lain sebagainya
3. Menggunakan cara berfikir yang rasional
4. Pendekatan kontekstual dalam memahami Islam
5. Ijtihad.

Namun perlu dipahami yaitu dalam konsep moderasi beragama yang paling penting dilakukan adalah revolusi mental yang mana merupakan sebuah produk yang sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sendiri sejak 15 abad silam. Sehingga beliau akhirnya mampu menegakkan dan mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama. Palsnya Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya itu lurus , mudah, karena dalam islam tidak ada suatu beban yang sulit. Bahkan Rasulullah SAW melarang umatnya untuk

bersikap berlebih-lebihan dalam agama. Sebagaimana dalam sabdah beliau dalam sebuah hadis:

خَيْرَ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (رواه البيهقي)

Terjemahnya: "Sesungguhnya sebaik-baiknya perkara adalah yang tengah-tengah (HR. Al-Baihaqi)"

Moderasi atau *wasathiyah* merupakan sebuah kondisi terpuji yang menjadi seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebih (*ifrath*) dan sikap muqasir yang mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT. Sikap *wasathiyah* adalah sikap yang dianugerahkan kepada umat islam dan dikatakan umat yang terbaik dan terpilih ketika mereka mampu melaksanakan perintah Allah dengan istiqomah. Maka dengan sifat tersebut gelar moderat disandangkan kepada umat islam. Baik itu moderat dalam agaman, budaya atau urusan sosial lainnya di dunia. (Mu'iz, 2021) Sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan ditandai dengan beberapa ciri yaitu:

1. Memahami realitas
2. Memahami fiqih propritas
3. Memahami sunnatullah dalam penciptaan
4. Meberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama
5. Memahami teks-teks keagamaan secara konprehensif
6. Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran. (M.Hanafi, 2013)

Prinsip-Prinsip dasar moderasi beragama diantaranya yaitu sebaga berikut:

a. Adil

Dalam KBBI kata adil diartikan dengan sama berat atau tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Agama Islam merupakan agama yang berada di tengah-tengah diantara agama Yahudi dan Nasrani, agama Islam tanpa mendukung salah satu dari kedua belah pihak . islam sejatinya merupakan agama dengan pesan perdamaian senantiasa menerapkan sifat adil serta menjunjung tinggi rasa keadilan sebagai upaya menuju agama Islam yang moderat.

b. Berimbang

Keseimbangan merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, komitmen untuk selalu berpihak kepada keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Sikap berimbang merupakan sikap tegas yang selalu memihak kepada keadilan dan tidak merampas hak orang lain. Prinsip dasar dalam membina suatu umat yaitu dengan meetakkan sikap keseimbangan antara hak- hak masyarakat dan hak perseorangan, masing-masing dari keduanya memiliki hak yang harus sama-sama dihormati dan harus diimbangi oleh kewajiban yang harus ditunaikan.

Moderasi beragama juga memiliki siri khas, diantaranya yaitu;

- a. *Tawasut*, mengambil jalan tengah yaitu: pemahaman dan praktek yang tidak melebihi suatu batas.
- b. *Tawazun*, berkeselimbangan yaitu: pemahaman dan praktek dalam beragama secara seimbang, hal itu meliputi semua aspek dalam kehidupan dan juga tegas dalam memegang prinsip untuk membedakan antara perbedaan dan penyimpangan.
- c. *I'tidal* , adil yaitu: meletakkan sesuatu pada tempatnya, kemudian melaksanakan hak dan kewajiban secara sama.
- d. *Tasamuh*, toleransi yaitu: mampu menghormati dan mengakui perbedaan dalam beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.
- e. *Musawah*, egaliter yaitu: tidak bersikap membatasi diri dengan orang lain yang disebabkan oleh suatu perbedaan warna kulit, suku, golongan, ekonomi, agama dan lain sebagainya.
- f. *Syura*, musyawarah yaitu: meletakkan kemaslahatan diatas segalanya disetiap penyelesaian masalah dengan mufakat.
- g. *ishlah*, reformasi yaitu: menjunjung tinggi prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan menampung kemajuan zaman dengan tujuan untuk kemaslahatan umum yang berpegang pada prinsip: melastarikan budaya lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal yang baru yang lebih relevan.
- h. *Aulawiyah*, mendahulukan prioritas atau kepentingan yaitu: mampu membedakan antara yang penting dan yang tidak penting atau membandingkan mana yang diutamakan terlebih dahulu.

- i. *Tafawwur wa ibtikar*, dinamis dan inofatif yaitu: selalu terbuka untuk sesuatu yang terbaru dengan melakukan suatu perubahan demi kemajuan dan kemaslahatan manusia.
- j. *tahaḍḍur*, yaitu: menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam kehidupan peradaban dan kemanusiaan.

2.2.2 Studi Komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang memfokuskan perhatian pada kelompok subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan variabel yang diteliti yang ada dalam kelompok yang dikomparasikan. Menurut Sugiyono, penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan dari satu variabel atau lebih dari dua sampel atau lebih dengan waktu yang berbeda. Tujuan penelitian komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dan mencari faktor yang memungkinkan menjadi penyebab melalui data tertentu guna melihat maknanya. (Abdul, 2022)

Jenis penelitian komparatif yaitu sebagai berikut:

1. Perbandingan individual, jenis ini adalah komparasi yang dilakukan dengan cara membandingkan penggambaran dari karakteristik masing-masing kasus atau variabel yang dipahami.
2. Perbandingan universal, jenis perbandingan ini adalah perbandingan yang digunakan untuk menetapkan bahwa setiap

fenomena dari suatu kejadian kejadian mengikuti aturan yang sama.

3. Perbandingan penemuan variasi, jenis ini membandingkan dengan cara membandingkan berbagai perbedaan logis diantara kejadian, kemudian menetapkan standar variasi pada karakter tersebut.
4. Perbandingan cakupan, adalah untuk menetapkan variasi dalam karakter atas satu fenomena di dalam sistem yang sama.

Seperti Metode Tafsir Muqaran, Dari segi etimologi kata muqaran merupakan masdar dari kata قارن-يقارن-م قارنة yang berarti perbandingan (komparatif). Sedangkan menurut terminologi metode tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi, yang berbicara masalah atau kasus yang berbeda, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Dalam objek kajian metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebagian dengan ayat lainnya yang bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.(Salim, 2005)

Menurut Syahrin Harahap metode tafsir muqaran adalah suatu metode mencari kandungan Al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama dalam dua masalah atau kasus

yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama atau diduga sama.(Wijaya, 2016)

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian komparatif adalah sebagai berikut:

1. Pilih topik
2. Meninjau Literatur
3. Mengembangkan Hipotesis
4. Memilih Kelompok Pembanding
5. Memilih Alat Untuk Mengukur Variabel Dan Mengumpulkan Data
6. Menganalisis Dan Menafsirkan Hasil
7. Membatasi Jumlah Kasus
8. Pemilihan Kasus
9. Pertimbangan Aksesibilitas Data Yang Serupa Ketika Memilih Topik
10. Kembangkan Kerangka Analisis Setelah Kasus Dipilih
11. Menafsirkan Hasil(Ilmiah, 2022)